

Analisis Optimasi Penggunaan Faktor Produksi pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah

Plantation Sector in Central Kalimantan Province: Optimization of Production Factor Use

Rian Pratama¹, Siang I Suluh², Sabirin³

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya¹²³

Corresponding email: rianpratamaekopem@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the impact of labor and capital utilization on production value within the plantation sector in Central Kalimantan Province. Additionally, it seeks to identify strategies for optimizing the use of labor and capital in this sector within the province. This particular research methodology falls under the category of explanatory research, which aims to examine the relationship between hypothesized variables and evaluate corresponding hypotheses. This study employs secondary data from various sources to examine the capital, labor, and production values in the plantation sector of Central Kalimantan Province over a 12-year period (2010-2021). The data sources include BPS Central Kalimantan Province, Ministry of Manpower and Transmigration, BKPM, and other relevant sources. Based on the outcomes of the Multiple Linear Regression analysis conducted using SPSS version 25.0 (see attached), the findings of the analysis can be summarized as follows: The concurrent utilization of labor and capital in the plantation sector of Central Kalimantan Province has a notable and favorable impact on the output value. The optimization of labor and capital utilization in the plantation sector of Central Kalimantan Province from 2010 to 2021 has not consistently achieved optimal levels. There were periods where the utilization was above the optimum level, while in other years it fell below the optimum level.

Keywords: optimization, capital and labor, production value, plantation sector

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh uang elektronik atau e-money dan alat pembayaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan tenaga kerja dan modal terhadap nilai produksi pada sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah serta untuk mengetahui optimasi penggunaan tenaga kerja dan modal pada sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian eksplanasi (explanatory research) adalah untuk menguji hipotesis antara variabel yang dihipotesiskan. penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa : jumlah modal dan tenaga kerja serta nilai produksi pada sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama 12 tahun yaitu tahun 2010-2021, dengan sumber data : BPS Provinsi Kalimantan Tengah, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, BKPM, dan lain-lain yang terkait. Berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda sebagaimana hasil perhitungan SPSS versi 25.0 (terlampir), diperoleh hasil analisis yang dapat disimpulkan yaitu : 1. penggunaan tenaga kerja dan modal secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai produksi sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah. 2. optimasi penggunaan tenaga kerja dan modal pada sektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021, secara keseluruhan belum optimum pada beberapa tahun diatas optimum) dan (pada beberapa tahun dibawah optimum).

Kata Kunci: optimasi, modal dan tenaga kerja, nilai produksi, sektor perkebunan

I. PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang ekonomi sangat berkaitan dengan pembangunan sektor-sektor ekonomi, diantaranya adalah sektor Pertanian sub sector Perkebunan yang umumnya dimiliki oleh banyak negara berkembang karena termasuk pada sektor primer. Kondisi perekonomian negara-negara di dunia berbeda-beda sehingga muncul kategori bagi negara-negara tersebut. Secara umum terdapat dua kategori yaitu negara berkembang dan negara maju. Negara maju identik dengan industrialisasi sedangkan negara berkembang identik dengan pertanian. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang namun saat ini sektor industri menjadi tulang punggung perekonomian, padahal jika melihat potensi yang ada Indonesia seharusnya mengembangkan sektor pertanian karena didukung oleh sumber daya yang melimpah baik manusia maupun alam.

Tuntutan modernisasi memang membuat suatu negara tidak dapat terlepas dari industrialisasi, termasuk Indonesia. Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak sangat ketatnya persaingan dan cepatnya tegadi perubahan lingkungan usaha. Produk-produk hasil manufaktur di dalam negeri saat ini begitu keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar, dunia usaha pun harus menerima kenyataan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produksi, semakin singkatnya masa edar produk, serta semakin rendahnya margin keuntungan.

Dalam melaksanakan proses pembangunan di sub sektor Perkebunan tidak dapat melepaskan diri proses industrialisasi, karena produksi hasil-hasil perkebunan juga perlu diolah (adanya industrialisasi) sehingga memperoleh nilai tambah dari hasil produksinya.

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan hasil dari sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Namun produktivitas perkebunan masih jauh dari harapan. Faktor penyebab kurangnya produktivitas perkebunan bisa dikarenakan lahan perkebunan yang semakin sedikit, bisa dikarenakan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang masih rendah dalam mengolah lahan perkebunan dan bisa juga karena keterbatasan modal baik berupa pendanaan berupa modal usaha

atau teknologi sehingga hasil produksi dari perkebunan tersebut belum optimal.

Proses industrialisasi pada sub sektor Perkebunan mengalami berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi oleh industrialisasi nasional saat ini adalah kecenderungan penurunan daya saing produk hasil industri termasuk industri yang mengolah hasil sub sektor perkebunan di pasar internasional. Penyebabnya antara lain adalah meningkatnya biaya energi, ekonomi biaya tinggi, penyelundupan serta belum memadainya layanan birokrasi.

Pembangunan sektor Perkebunan telah diupayakan berbagai jalan untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan nilai tambah yang ditujukan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing di pasaran dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan ekspor dan devisa negara, menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor lainnya sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi. Untuk itu perlu mendayagunakan sumber daya manusia, alam, energi, dana/modal termasuk devisa serta teknologi yang tepat guna dengan sebaik-baiknya disamping tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sekitarnya.

Guna meningkatkan nilai atau hasil produksi sub sektor Perkebunan tidak terlepas dari proses industrialisasi khususnya yang berhubungan dengan penggunaan Tenaga Kerja dan Modal, disamping faktor teknologi. Sebagai gambaran berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2017-2021, seperti ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai Produksi, Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal Pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Selama Tahun 2017-2021

Tahun	Nilai Produksi (Jutaan Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Modal (Jutaan Rp)
2017	12.334.500,0	274.093	1.366.291,0
2018	13.464.400,0	308.658	6.998.255,4
2019	14.509.500,0	346.384	5.319.306,6
2020	14.612.000,0	348.295	2.089.795,3
2021	14.901.400,0	352.701	4.509.995,8

Sumber : BPS. Provinsi Kalimantan Tengah, Tahun 2022

Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi daerah

yang sangat mendukung perkembangan sektor Perkebunan ini, dimana berdasarkan tabel 1.1. di atas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun Nilai Produksi terus selama periode tahun 2017-2021, dimana pada tahun 2017 Nilai Produksi sebesar Rp. 12.334.500,0 juta, pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp. 13.464.400,0 juta, pada tahun 2019 sebesar Rp. 14.509.500,0 juta, pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 14.612.000,0 juta, dan pada tahun 2021 mencapai sebesar Rp. 14.901.400,0 juta. Sementara itu pada periode tahun yang sama penggunaan Tenaga Kerja juga terus meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2017 sebanyak 274.093 orang, pada tahun 2018 sebanyak 308.658 orang, pada tahun 2019 sebanyak 346.384 orang, pada tahun 2020 sebanyak 348.295 orang dan pada tahun 2021 mencapai 352.701 orang. Sedangkan penggunaan Modal mengalami peningkatan yang berfluktuasi, dimana pada tahun 2017 sebanyak Rp. 1.366.291,0 juta, pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang sangat besar yaitu menjadi sebesar Rp. 6.998.255,4 juta, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp. 5.319.306,6 juta, pada tahun 2020 hanya sebesar Rp. 2.089.795,3 juta, namun demikian pada tahun 2021 meningkat kembali menjadi sebesar Rp. 4.509.995,8 juta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dan Asas Perkebunan

Menurut Undang-Undang tentang perkebunan yaitu UU No 18 Tahun 2004, perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan usaha baik dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan atau lembaga berbadan hukum. Dengan pengertian ini maka perkebunan tidak menunjuk atau membatasi pada komoditas tertentu, melainkan semua komoditas tanaman, yang hasilnya diolah dan diperuntukan terutama bukan bagi pasar lokal, melainkan pasar nasional sampai pasar global, (Rusdi, 2014).

Khususnya di Indonesia, istilah komoditas perkebunan umumnya merujuk kepada sekelompok

tanaman atau komoditas tertentu. Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No 511/Kpts/PD 310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan Direktorat Jendral Tanaman Pangan, dan Jendral Hortikultura, lingkup komoditas perkebunan meliputi 124 jenis tanaman ditambah 2 kelompok tanaman penunjang perkebunan yaitu tanaman kelompok penutup tanah serta kelompok

tanaman pupuk hijau. Sedangkan komoditas yang dibawah binaan Direktorat Jendral Tanaman Pangan meliputi kelompok tanaman padi dan palawija, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Sementara komoditas dibawah binaan Direktorat Jendral hortikultura meliputi kelompok komoditas buah-buahan, sayuran, fitot^maka, dan tanaman hias. Secara singkat dapat dikatakan bahwa komoditas perkebunan meliputi komoditas selain tanaman pangan dan hortikultura. Dengan demikian jenis komoditas perkebunan demikian luas yang memungkinkan akan terus bertambah dengan ditemukannya manfaat tumbuhan tertentu. Dari 124 komoditas perkebunan tersebut, komoditas perkebunan yang utama adalah sawit, kelapa, karet, tebu, tembakau, kina, teh, kopi, dan kakao.

Selain itu istilah perkebunan menunjuk kepada lahan-lahan bidang pertanaman untuk memproduksi komoditas tanaman industri. Perkebunan terdiri dari banyak kebun-kebun yang berarti pertanaman dalam luasan yang besar. Pada perkebunan rakyat, kebun-kebun tersebut dimiliki petani dengan luasan yang relatif sempit umumnya 1-2 ha. Pada perkebunan besar, satu unit kebun atau satu unit blok kebun dapat mencakup luasan puluhan atau ratusan ha. Menurut pengertian ini perkebunan juga tidak terbatas pada komoditas perkebunan, yaitu dapat berupa kebun kopi (komoditas kopi) dan lain-lain.

Istilah lain yang terkadang disamakan dengan kebun adalah istilah ladang (menetap) yang juga sama-sama menunjuk kepada bidang lahan pertanaman. Akan tetapi istilah ladang lebih merujuk kepada sistem usaha tani yang subsisten khususnya tanaman yang semusim. Sedangkan istilah kebun merujuk kepada sistem usaha tani komersial.

Banyak tanaman perkebunan yang termasuk tanaman keras yaitu berupa tanaman tahunan dan berkayu. Istilah tanaman keras merujuk kepada tanaman yang berciri-ciri jika diusahakan lama untuk memberikan hasil, siklus hidupnya juga lama, bersifat mengawetkan tanah, tidak perlu dikelola secara intensif. Ciri-ciri tersebut juga terlihat dari cara budidayanya sejak dari penyiapan lahan,

pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Budidaya tanaman keras bersifat jangka panjang yang jika berhasil akan memberikan keuntungan dalam jangka panjang.

Perkebunan merupakan penghasil komoditas perdagangan, terutama berorientasi pada pasar ekspor. Termasuk juga perkebunan rakyat, juga berorientasi kepada pasar, bukan usaha tani yang bersifat subsisten. Pekebun bahkan tidak dapat memanfaatkan secara langsung produksinya sendiri, melainkan harus dijual untuk membeli kebutuhan, termasuk bahan pangan. Maka perkebunan rakyat memerlukan pasokan bahan pangan dari daerah lain.

Pola Pengembangan Perkebunan

Berdasarkan pola pengusahaan, perkebunan dibedakan menjadi pola perkebunan rakyat, perkebunan besar yang terdiri dari perkebunan besar Negara dan perkebunan besar swasta, dan kemitraan seperti pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan pola kemitraan KKPA. Pola PIR subsektor perkebunan dimulai pada tahun 1977 dengan program tebu rakyat intensifikasi (TRI) dan PIR-perkebunan yang pada dasarnya merupakan upaya pemerintah agar terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara perkebunan besar (BUMN dan swasta) dengan perkebunan rakyat. Pola PIR berkembang dimulai dari pola Nucleus Estate Smallholder (NES), PIR-Khusus, PIR-Bantuan, dan PIR-Trans yaitu pola PIR yang dikaitkan dengan program transmigrasi. Pola PIR merupakan pola pengembangan perkebunan rakyat dengan perkebunan swasta sebagai perusahaan inti dan pelaksana pengembangan kebun plasma. Secara rinci pekeijaannya meliputi tiga tahap: pertama perusahaan inti melaksanakan pengembangan kebun; kedua, pengalihan kebun pada petani plasma dan akad kredit konversi; ketiga pengembalian atau pelunasan kredit.

Fungsi/peran dari masing-masing lembaga diatur secara transparan baik itu kesepakatan atau mekanisme, prosedur, serta sistem reward-punishment dari setiap mekanisme tersebut. Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui kemitraan usaha agribisnis mampu memberikan manfaat, menurut Subandi (2006), antara lain yaitu:

Hubungan Tenaga Kerja dengan Nilai Produksi

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Faktor produksi tenaga kerja

terandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) yang biasa disebut Produktivitas Tenaga Kerja yang berdasarkan sifat kejiannya mampu menghasilkan produksi sesuai dengan Produktivitasnya masing-masing individu. Berdasarkan kualitasnya tenaga kerja dibedakan menjadi:

- a) Tenaga Kerja Terdidik, tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu sehingga memiliki keahlian di bidangnya.
- b) Tenaga Kerja Terampil, adalah tenaga kerja yang memerlukan kursus atau latihan bidang-bidang keterampilan tertentu sehingga terampil di bidangnya.
- c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (tenaga kerja kasar) adalah tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian dan pendidikan dalam suatu bidang pekerjaan. (Sukimo, 2005: 6).

Menurut Undang-undang RI No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa (produksi) untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Ini berarti Produktivitas Tenaga Kerja sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, melalui penghasilan barang dan jasa atau nilai produksi yang dihasilkan dalam proses produksi.

Hubungan Modal dengan Nilai Produksi

Hasil survei BPS tahun 2003 dan 2005 terhadap Usaha Mikro dan Usaha Kecil pada industri manufaktur menunjukkan permasalahan-permasalahan klasik dalam kelompok usaha ini di Indonesia adalah keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran walaupun banyak skim kredit atau kesempatan kredit khusus bagi pengusaha kecil, sebagian pengusaha yang terutama berada di perdesaan tidak pernah mendapatkan kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya, mereka tergantung pada uang tabungannya sendiri untuk mendanai kegiatan produksi mereka (Tambunan, 2009).

Modal merupakan faktor yang penting dalam menentukan untuk dapat memulai dan mengembangkan suatu usaha, makin besar modal yang dimiliki oleh suatu usaha maka semakin besar kemungkinan usaha yang akan dijalankan. Dalam penggunaan modal di sini yang terpenting adalah kemampuan modal menghasilkan produksi atau

output, atau dengan kata lain yang paling penting adalah Produktivitas Modal, karena dengan semakin tinggi Produktivitas Modal berarti semakin besar pula Nilai Produksi yang dihasilkan. Sedangkan sumber modal dari proses produksi ini berasal dari berbagai sumber baik modal sendiri, pemerintah maupun

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian berupa penelitian yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data berupa angka-angka dari variabel penelitian sesuai dengan keperluan..

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari orang lain bukan dari hasil penyelidikan sendiri. Dengan demikian metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini menggunakan metode "Library Research" atau Riset Kepustakaan yaitu metode pengumpulan data melalui buku-buku literatur, laporan-laporan, maupun publikasi lainnya dari pihak lain/baik instansi, Dinas maupun Jawatan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Adapun Instansi yang menjadi sumber data pada penelitian ini, antara lain yaitu Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Kementerian Pertanian dan Perkebunan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel Tenaga Kerja, Modal dan Nilai Produksi pada sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen untuk kinerja pada masing-masing perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda, digunakan untuk menentukan pengaruh Tenaga Kerja dan Modal terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan

di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021.

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Independent Variable	Coefficients B	Std. Error	t	Sig.	Ket
Tenaga Kerja (LnX1)	0.423	0,037	11,526	0,000	Signifikan
Modal (LnX2)	0.041	0,017	2,388	0,021	Signifikan
Konstanta = 9,179					

Sumber : Hasil Analisis SPSS

Untuk memperjelas koefisien regresi pada hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1 tersebut di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai Koefisien Regresi variabel Tenaga Kerja (B) sebesar 0,423 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam Tenaga Kerja (LnX1) sebesar 1%, dapat meningkatkan Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah (Y) sebesar 0,423%. dengan anggapan faktor lain bersifat konstan.
- Nilai Koefisien Regresi variabel Modal (B2) sebesar 0,041 signifikan pada $(\alpha) = 0,05$ ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan dalam modal (LnX2) sebesar 1%, dapat meningkatkan Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah (Y) sebesar 0,041%, dengan anggapan faktor lain bersifat konstan.

Nilai Multiple Regression (R) sebesar 0,876 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh Tenaga Kerja dan Modal terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2022 cukup kuat atau sebesar 87,60 %.

Nilai R Square (R²) atau disebut koefisien determinasi sebesar 0,768 ini menunjukkan besarnya sumbangan variabel Tenaga Kerja dan Modal bersama-sama terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebesar 76,80 % dan sisanya sebesar 23,20 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar analisis yang tergabung dalam variabel pengganggu (disturbance error), e,

Analisis Optimasi Penggunaan Input Uji

Dari hasil analisis regresi fungsi produksi pangkat tiga (kubik) dan perhitungan optimasi penggunaan input pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebagaimana (terlampir), diperoleh hasil dimana penggunaan input Tenaga Kerja (X1)

optimum berada pada penggunaan sebanyak 265.752 orang, sementara itu penggunaan input Modal (X2) optimum tercapai pada saat penggunaan sebesar Rp. 6.506.944 juta.

Pada tabel berikut disajikan keadaan penggunaan input Tenaga Kerja dan Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 didasarkan atas titik optimum (diatas/dibawah), yaitu :

Tabel 2 Penggunaan Input Optimum

Tahun	Tenaga Kerja	Diatas/Dibawah Optimum*)	Modal	Diatas/Dibawah Optimum**)
2010	175.267	Dibasuh Optimum	1.675.209,7	Dibawah Optimum
2011	180.158	Dibawah Optimum	1.973.752,3	Dibawah Optimum
2012	197.667	Dibawah Optimum	2.882.751,1	Dibawah Optimum
2013	212.338	Dibawah Optimum	3.837.712,4	Dibawah Optimum
2014	208.776	Dibawah Optimum	4.472.357,4	Dibawah Optimum
2015	187.557	Dibawah Optimum	3.173.293,3	Dibawah Optimum
2016	168.992	Dibawah Optimum	4.325.991,9	Dibawah Optimum
2017	274.093	Diatas Optimum	1.366.291,0	Dibawah Optimum
2018	308.658	Diatas Optimum	6.998.255,4	Diatas Optimum
2019	346.384	Diatas Optimum	5.319.306,6	Dibawah Optimum
2020	348.295	Diatas Optimum	2.089.795,3	Dibawah Optimum
2021	352.701	Diatas Optimum	4.509.995,8	Dibawah Optimum

Sumber : Perhitungan terlampir. Optimum*) 265.752 orang; Optimum**) Rp. 6.506.944

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan input Tenaga Kerja pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebanyak 7 tahun berada Dibawah Optimum (belum mencapai optimum), yaitu masing-masing pada tahun (2010-2016) dan selama 5 tahun Diatas Optimum (sudah mencapai optimum) yaitu masing-masing pada tahun (2017-2021). Sedangkan penggunaan input Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebanyak 11 tahun berada Dibawah Optimum (belum mencapai optimum), yaitu masing-masing pada tahun (2010- 2017 dan 2019-2021) dan hanya 1 tahun Diatas Optimum (sudah mencapai optimum) yaitu pada tahun 2018.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan input Tenaga Kerja dan Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebagian besar Belum Optimum.

Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara individual, dari semua variabel bebas (X_i, Xi) terhadap variabel terikat (Y) dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabci atau membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan atau (a)= 0,05 pada level of confidence sebesar 95 %, dengan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel dimana level of sig. untuk LnX_j sebesar 0,000 dan level of sig. untuk LnX₂ sebesar 0,021 masing-masing lebih kecil dari 0,05 atau signifikan pada (a) = 0,05. Berdasarkan ketentuan uji ini, dinyatakan variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga Ho ditolak dan menerima Ha berarti hipotesis diterima. Secara keseluruhan, hasil perhitungan regresi linier berganda, dengan menggunakan uji t (qji secara parsial) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Hasil Produksi

Tingkat signifikansi dari variabel Tenaga Kerja (X₁) dimana level of sig. untuk LnX₁ sebesar 0,000 signifikan pada (a) = 0,05. ini berarti secara parsial Tenaga Kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah.

b) Pengaruh Modal terhadap Hasil Produksi

Tingkat signifikansi dari variabel Modal (X₂) dimana level of sig. untuk LnX₂ sebesar 0,021 signifikan pada (a) = 0,05. ini berarti secara parsial Modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga Kerja dan Modal secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini didasarkan atas hasil uji statistik F (uji secara simultan) yang signifikan pada (a)= 0,05 dimana level of sig. F sebesar 0,000 atau signifikan pada (a)= 0,05. Dengan demikian maka

dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a berarti hipotesis dapat diterima, karena terbukti kebenarannya.

Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima karena terbukti kebenarannya, dimana secara parsial dan secara simultan Tenaga Kerja dan Modal mempunyai pengaruh terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Uji Hipotesis Model Optimasi

Hasil analisis model Optimasi (dapat dilihat pada tabel 2) penggunaan input Tenaga Kerja dan Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebanyak 7 tahun berada Di bawah Optimum (belum mencapai optimum), yaitu masing-masing pada tahun (2010-2016) dan selama 5 tahun Di atas Optimum (sudah mencapai optimum) yaitu masing-masing pada tahun (2017-2021). Sedangkan penggunaan input Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebanyak 11 tahun berada di bawah Optimum (belum mencapai optimum), yaitu masing-masing pada tahun (2010-2017 dan 2019-2021) dan hanya 1 tahun Di atas Optimum (sudah mencapai optimum) yaitu pada tahun 2018.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan input Tenaga Kerja dan Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021 sebagian besar Belum Optimum. Dengan demikian hipotesis kedua dapat diterima karena terbukti kebenarannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian sebagaimana telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah
2. Optimasi Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal pada Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah selama tahun 2010-2021, secara keseluruhan Belum Optimum (pada beberapa

tahun Di atas Optimum) dan (pada beberapa tahun Di bawah Optimum).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Daerah dan Kementerian terkait diharapkan dapat memberikan pembinaan kepada pengusaha baik yang formal maupun non-formal secara berkala, baik yang berhubungan dengan kuantitas dan kualitas Sektor Perkebunan ini, antara lain seperti penggunaan tenaga kerja yang produktif, penggunaan teknologi dalam pengolahan hasil perkebunan menggunakan mesin-mesin/peralatan modern.
2. Karena Tenaga Kerja dan Modal mempunyai pengaruh terhadap Nilai Produksi Sektor Perkebunan di Provinsi Kalimantan Tengah, dimana Tenaga Kerja dan modal belum mencapai optimum sebagian besar masih di bawah optimum, maka dari segi jumlah dapat ditambah lagi penggunaannya akan tetapi lebih meningkatkan kepada produktivitas kerja yang dapat dilakukan dengan cara menyediakan Tenaga Kerja terdidik dan terampil melalui bengkel kerja, pelatihan, lokakarya, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan; sementara yang di atas optimum hendaknya dapat dikurangi jumlahnya, sehingga mencapai optimum. Sementara penggunaan Modal pada Sektor Perkebunan ini yang di bawah optimum artinya permodalan harus ditingkatkan lagi yang dapat dilakukan melalui kejasama dengan pihak Perbankan atau Lembaga Keuangan lainnya yang siap memberikan modal berupa pinjaman atau bentuk lainnya, namun demikian disarankan yang ditingkatkan tidak hanya permodalan berupa uang akan tetapi juga penggunaannya, dan yang di atas optimum, perlu diperhatikan efisiensinya, kalo sudah tidak efisien maka secara kuantitas dapat dikurangi terutama mesin-mesin yang sudah tua

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Suciati, 2017, Analisis Sektor Perkebunan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Raden Intan

- Lampung.
- Arsyad, (2010). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi, Edisi Revisi BPFE. Yogyakarta
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2021). ANALISIS FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI PENGOLAHAN DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Kasus Industri Logam, Mesin dan Kimia). *Jurnal Ekonomi Integra*, 11(2), 196-207.
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2022). Peranan Sektor Industri, Penanaman Modal, Tenaga Kerja dan Perdagangan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(1), 123-142.
- Budianto, Muchamad Joko. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi industri Susu Kabupaten Boyolali. *Journal Ekonomi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Duri, Anis Arifia. (2014). Modal dan Tenaga Kerja Pengaruhnya terhadap Hasil Produksi industri Sepatu (Studi Kasus di Koperasi Produsen Sepatu Margosuryo Kota Mojokerto. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ghozali Imam, (2016), Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23, Edisi 8. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hadi Ismanto, Efrizal Syofyan, Yulhendri. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi industri Industri Kecil di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli, VolIII, No.51.
- Herawati, (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Shuttle Cock di Kota Tegal Jawa Tengah. FEB Universitas Negeri Semarang.
- Jhingan M.L. (2004). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Penerjemah: D.Guritno. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha terhadap Produksi industri Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang). Malang: Universitas Brawijaya Malang
- Noorliana, (2010), Tesis, “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan”, Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Rendy, (2014). Analisis Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja. Beban Tanggungan Dan Upah Terhadap Produktivitas Kerja Pada UD. Perkasa Surabaya. FEB Ubaya Surabaya.
- Rusdi Evizal, (2014), Dasar-Dasar Produksi Perkebunan, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Silitonga, F., Neneng, S., & Takari, D. (2021). Analisis Pengaruh Investasi Modal dan Upah dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Anyaman Rotan Kota Palangka Raya. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi*, 1(1), 1-8.
- Suhatman, R., Hukom, A., & Zakiah, W. (2022). Financial Policy Analysis of Infrastructure Development During the Covid-19 Pandemic in Palangka Raya City. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2).
- Sulistiana, Septi Dwi. (2013). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi industri Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Tuah, S. N. (2021). PENGARUH NILAI TUKAR, NILAI EKSPOR, DAN JUMLAH PRODUKSI TERHADAP VOLUME EKSPOR KOMODITAS PERKEBUNAN POTENSIAL DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Ekonomi Integra*, 11(2), 208-219.
- Tulus T.H. Tambunan, (2009), *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Winarsih, Baedhowi, Bandi. (2014). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal dalam Meningkatkan Produksi di Industri Pengolahan Garam Kabupaten pati. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri : Vol. 3 No. 2* (2014). Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Yuafni. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi industri Batik pada Industri Batik Jambi di Kota Jambi. Padang: Universitas Negeri Padang
- Zakiah, W. (2022). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, HARGA, DAN KURS TERHADAP NILAI EKSPOR KAKAO INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 323-339.
- Zakiah, W., Rizani, A., Subianto, P., & Pungan, Y. (2023). IDENTIFIKASI POTENSI UNGGULAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI MASA DEPAN. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 201-216.